

BAB III
GAMBARAN PERILAKU MALADAPTIF ANAK *BROKEN*
***HOME* DI KAMPUNG CIPAYUNG DESA CIPAYUNG**
KECAMATAN PADARINCANG

Penelitian ini dilakukan terhadap anak-anak di Kampung Cipayung Desa Cipayung Kecamatan Padarincang. Subjek penelitian terdiri dari 5 orang anak dan data tersebut didapatkan atas bantuan anak-anak lainnya serta observasi langsung yang dilakukan oleh peneliti. Peneliti mengambil 5 responden anak laki-laki.

A. Perilaku Maladaptif

Perilaku maladaptif artinya individu yang bersangkutan tidak lagi mampu menyesuaikan diri atau beradaptasi dengan keadaan sekeliling secara wajar. Perilaku maladaptif sangat berkaitan erat dengan penyesuaian diri (*adjustment*), dimana penyesuaian diri merupakan bagaimana cara individu mampu menghadapi berbagai tantangan dan hambatan yang timbul dalam kehidupan.

Tidak selamanya individu berhasil dalam melakukan penyesuaian diri karena kadang-kadang ada rintangan-rintangan tertentu yang menyebabkan tidak berhasil melakukan penyesuaian diri. Rintangan itu mungkin terdapat dalam dirinya atau mungkin diluar dirinya. Jika seseorang tidak dapat menyesuaikan diri maka hal inilah yang disebut dengan istilah

perilaku maladaptif. Dalam hubungannya dengan rintangan-rintangan tersebut ada individu-individu yang dapat melakukan penyesuaian diri secara positif, namun adapula individu-individu yang melakukan penyesuaian diri yang salah.

Penyesuaian diri merupakan suatu proses dinamis yang bertujuan untuk mengubah perilaku individu agar terjadi hubungan yang lebih sesuai antara diri individu dengan lingkungannya. Atas dasar pengertian tersebut dapat diberikan batasan bahwa kemampuan manusia sanggup untuk membuat hubungan-hubungan yang menyenangkan antara manusia dengan lingkungannya

Respon penyesuaian baik atau buruk, secara sederhana dapat dipandang sebagai upaya individu untuk mereduksi atau menjauhi ketegangan dan memelihara kondisi-kondisi keseimbangan yang lebih wajar. Penyesuaian adalah proses kearah hubungan yang harmonis antara tuntutan internal dan tuntutan eksternal. Dalam proses penyesuaian diri dapat saja muncul konflik, tekanan, dan frustrasi, dan individu didorong meneliti berbagai kemungkinan perilaku untuk membebaskan diri dari ketegangan.

Apakah seseorang berhadapan dengan penyesuaian sehari-hari yang sederhana atau suatu penyesuaian yang rumit, terdapat suatu pola dasar yang terdiri dari elemen-elemen tertentu. Contoh, seorang anak yang membutuhkan rasa kasih sayang dari ibunya yang terlalu sibuk dengan tugas-tugas lain. Anak akan

frustasi dan berusaha sendiri menemukan pemecah untuk mereduksi ketegangan atau kebutuhan yang belum terpenuhi. Dia mungkin mencari kasih sayang dimana-mana, atau mengisap jarinya, atau bahkan tidak berupaya sama sekali, atau berperilaku dan bertindak tidak sepatutnya, sebagai pengganti bila kebutuhan psikisnya tidak terpenuhi secara wajar.

Dapat disimpulkan bahwa perilaku maladaptif adalah perilaku menyimpang yang sengaja dilakukan oleh individu atau kelompok tertentu sebagai *output* dari perasaan-perasaan seperti kesal, marah, kecewa, cemburu, bahkan dendam yang dirasakan oleh seseorang akibat stimulus yang didapatkan dari luar dirinya.

B. Profil Responden

1. Responden GA

GA adalah anak ke dua dari tiga bersaudara, GA lahir di Serang, 15 Maret 2009 GA berusia 12 tahun. Pekerjaan orang tua sebagai tukang las listrik dan ibunya seorang ibu rumah tangga. Ayahnya memiliki tiga mantan istri dengan jumlah total anak 6 orang anak. Dari mantan istrinya yang pertama memiliki satu orang anak putri yang kini sudah menikah, dari mantan istrinya yang kedua memiliki satu orang anak laki-laki yang usianya menginjak dewasa awal, dan dari mantan istrinya yang ketiga memiliki seorang anak perempuan yang masih sekolah menengah atas.

GA merupakan anak yang pendiam, tetapi sering kali berbuat sesuka hatinya. Jika dia tidak mendapatkan apa yang dia

inginkan, GA akan memukul ibunya atau melemparkan benda kepadanya. Hal ini pun sering dia lakukan kepada teman-temannya. Jika GA tetap tidak mendapatkan apa yang dia inginkan, dia akan terus menerus menangis dengan suara yang sangat kencang.

GA mengatakan bahwa sering memukul atau melempar benda kepada ibu serta teman-temannya karena kesal dengan saudara-saudaranya yang lebih mendapatkan perhatian dari ayahnya. Serta ibunya yang selalu berteriak ketika memanggil namanya.

Dari kondisi ini GA sering merasa kesal dan marah. Dia melampiaskannya dengan cara memukul, melempar, atau menangis dengan suara yang kencang dan akan hanya berhenti jika keinginannya dipenuhi. GA mengaku sering memukul temannya yang selalu pamer mainan kepadanya tetapi tidak pernah meminjamkannya kepada GA.

GA mengatakan bahwa saat dia memukul temannya, dia tidak takut dimarahi ibunya, atau takut temannya akan marah padanya. Saat GA memukul temannya karena tidak meminjamkan mainannya biasanya GA ditinggalkan sendirian. GA mengaku sedih saat ditinggalkan sendirian, GA sebetulnya hanya ingin keinginannya dipenuhi, saat dia meminjam mainan terhadap temannya, GA ingin temannya dengan ikhlas meminjamkannya. Karena di rumahnya GA tidak memiliki mainan.

2. Responden D

D adalah anak kedua dari tiga bersaudara, D lahir di Serang, 3 Februari 2008 usia D sekarang 13 tahun, pekerjaan orang tua D adalah buruh tani. Kedua orang tua D masih tinggal bersama neneknya. Ibu dari D merupakan seorang yang tempramental. Di usianya yang masih dini D sering mendapatkan bantakan serta pukulan dari ibunya.

D merupakan anak yang mudah bergaul dan banyak bicara, dalam pertemanan D sering dianggap sebagai anak nakal karena suka mengambil makanan atau barang temannya yang lain tanpa meminta izin terlebih dahulu. D juga sering mengatakan kata-kata vulgar dan kasar. Hal ini diketahui oleh peneliti saat melakukan wawancara, D dan temannya IR mengucapkan kata vulgar di depan peneliti.

Saat sesi wawancara peneliti memberikan kue, kemudian dengan santainya D mengatakan kue nya berbentuk seperti alat kelamin bebek. Peneliti menanyakan darimana dia mendapatkan kata-kata tersebut, D menjawab dari orang-orang yang disekitarnya.

D juga mengatakan sering dimarahi oleh orang tua dari teman-temannya karena sering meminjam mainan tanpa seizin mereka. D disini terlihat tidak bersalah, dia menganggap itu adalah hal biasa, D mengatakan bahwa jikapun dia mengambilnya, temannya masih memiliki mainan lainnya. Mereka masih bisa meminta kembali kepada kedua orang tuanya,

lain halnya dengan D dia akan dimarahi oleh orang tuanya apabila meminta uang untuk membeli mainan atau makanan dari Indomart.

3. Responden IR

IR adalah anak tunggal dari seorang ibu yang *single parent*. RI tinggal bersama neneknya. Usia IR sekarang menginjak 14 tahun, IR lahir di Jakarta, 23 Agustus 2007. Pekerjaan ibu IR merupakan buruh pabrik, setiap bulan ibunya mengirim uang saku untuk jajan IR dengan jumlah yang tidak menentu.

IR merupakan seorang anak yang ceria dan mudah akrab, tetapi IR merupakan anak yang cengeng serta memiliki fisik yang lemah. Dalam pertemanannya IR sering dijadikan sebagai bahan olokkan teman-temannya karena badannya yang kurus lemah dan memiliki jidat yang lebar. IR mengatakan dalam sehari dia hanya makan dua kali dan diberi uang jajan sebesar tiga ribu rupiah oleh neneknya,

Perilaku IR yang sering kali dibenci teman-temannya adalah dia sering meludahi teman yang tidak dia sukai, pun dia juga sering membully temannya. IR juga mengatakan tak segan untuk memukul temannya jika temannya itu meledeknya. IR sangat tidak suka diledek.

Ibu IR yang seorang *single parent* memang jarang pulang ke rumah. IR mengatakan ibunya jarang sekali membelai atau

memeluknya bahkan ketika ibunya pulang. IR lebih senang dengan neneknya meskipun neneknya terkadang galak kepada IR.

IR mengaku sedih kalau melihat teman-temannya dibuatkan bekal ke Sekolah sementara dia tidak. Komunikasi yang terjalin antara IR dan ibunya amat terbatas, jadi ketika ditanya bagaimana sosok ibu bagi IR, IR tidak bisa menjawab. Perilaku maladaptif yang terjadi pada IR ini dikarenakan kurangnya perhatian yang seharusnya dia dapatkan dari keluarganya.

4. Responden RF

Responden RF merupakan anak bungsu dari enam bersaudara. Ibunya bekerja sebagai juru masak panggilan apabila ada tetangga yang hendak hajatan atau syukuran. Sementara ayahnya adalah pedagang buahan di pasar. Keluarga RF tidak terlalu sulit dalam hal ekonomi akan tetapi menurut pernyataan RF ibunya adalah seorang yang sangat boros dan cenderung matrealistis.

Sebagai anak bungsu RF merasa tidak terlalu mendapatkan perhatian baik dari keluarganya, karena keluarganya sibuk bekerja, karena itu RF mencari perhatian dan kegembiraan di luar rumah.

Perilaku RF ini cenderung suka merusak barang, dan bersikap sewenang-wenang terhadap teman sebayanya. RF pernah terlihat mematahkan kaki mainan plastik milik temannya karena RF

mengaku kesal kepada temannya yang pelit dan tidak mau berbagi mainan.

5. Responden AK

AK adalah anak pertama dari dua bersaudara. Ayahnya seorang pedagang di pasar, dan Ibunya tidak bekerja. AK tinggal bersama Ibu, Adik, serta Neneknya. AK berusia 8 Tahun dan adiknya berusia 1 tahun.

Perilaku maladaptif yang sering AK perlihatkan adalah membentak teman sebayanya dan sulit untuk beradaptasi dengan teman-teman sebayanya karena AK selalu merasa tidak nyaman dengan mereka. AK cenderung anak yang pendiam dan tidak suka diganggu. Satu waktu dia bisa sangat agresif tetapi disisi lain juga sensitif.

AK mengatakan bahwa dia sulit merasa nyaman dengan semuanya, dia hanya mau berbaur dengan orang-orang yang memang sangat dekat dengannya. Hal ini bisa menghambat proses belajar dan sosialnya. AK mengatakan bahwa dia tidak bisa jauh dari Ibu dan Ayahnya, dan dia tidak suka jika Ayahnya terlalu lama di luar kota. Karena itu AK tidak pernah merasa betah dan nyaman kecuali di dalam rumahnya.

C. Bentuk-bentuk Perilaku Maladaptif Anak *Broken Home* di Desa Cipayung

Bentuk perilaku maladaptif anak *broken home* di Kampung Cipayung yaitu memukul teman, mengambil barang tanpa seizin pemilik, mengatakan kalimat-kalimat vulgar, dan meludahi orang lain atau bersikap tidak sopan.

Melihat perilaku ini masyarakat sekitar melakukan tindakan seperti memarahi, membentak, dan yang lebih parah adalah tidak mengizinkan anaknya untuk berteman dengan anak-anak yang memiliki perilaku maladaptif ini. Sementara bagi orang tua atau wali dari anak-anak dengan perilaku maladaptif merupakan sebuah hal yang memalukan bagi mereka. Tak jarang terjadi percekocokan antara orang tua atau wali dari anak-anak dengan perilaku maladaptif dengan orang tua dari anak lainnya. Hal ini terjadi karena tingginya ego antar orang tua serta kurangnya pemahaman akan bagaimana menghadapi anak-anak tersebut.

Sebagaimana yang sudah teridentifikasi sebelumnya subjek penelitian yang berjumlah tiga orang, yaitu GA, D, IR, RF, dan AK Berikut bentuk perilaku maladaptif yang mereka lakukan:

Tabel 2.1

Bentuk perilaku maladaptif anak *broken home* di Kampung
Cipayung Desa Cipayung Kecamatan Padarincang

No	Responden	Memukul teman	Mengambil atau merusak barang orang lain	Berkata vulgar	Bersikap seronok/ semena- mena	Merokok
1	GA	•	•	•		
2	D	•		•		•
3	IR	•	•	•	•	•
4	RF	•	•		•	
5	AK	•			•	

Perilaku maladaptif yang ditunjukkan oleh kelompok anak *broken home* di Kampung Cipayung adalah *maladaptive conduct disorder*. *Maladaptive conduct disorder* adalah kelompok anak yang tidak mampu untuk mengendalikan diri. Jenis perilaku yang sering pada anak-anak tersebut seperti berkelahi, pemarah, tidak patuh, merusak barang orang lain, mencari perhatian, sombong, tidak jujur, tidak sopan, berkata kasar dan vulgar, dan tidak bertanggung jawab.

D. Faktor Penyebab Perilaku Maladaptif Pada Anak *Broken Home* di Desa Cipayung

Penyebab kasus gangguan perilaku sangatlah kompleks dan saling berkaitan. Ada banyak variabel psikologis dan biologis yang dihubungkan dengan gangguan ini. Terdapat interaksi genetik dan neurologis dengan lingkungan keluarga yang disfungsional.

Holcomb & Kashani dalam Jurnalnya yang berjudul *Personality Characteristics of a Community Sample of Adolescents With Conduct Disorder* mengatakan bahwa penderita gangguan perilaku cenderung *overestimate* akan kemampuan diri sendiri, merasa superior dan kurang ekspektasi sosialnya, cenderung sangat disorganisasi dalam pekerjaan sehari-hari dan sulit diprediksi situasi kehidupan mereka selanjutnya. Mereka kurang respect terhadap orang lain dan cenderung mendominasi orang. Mereka tumpul, tidak menyenangkan dan tidak sabar. Mereka cenderung salah menginterpretasi maksud orang lain dan tidak toleran terhadap perbedaan dan kesalahan orang lain. Mereka memiliki suasana hati yang tidak stabil, pesimis, dan berperilaku tidak menentu. Kemarahan yang menjadi ciri anak yang mengalami gangguan perilaku dan ini merupakan hubungan yang negatif pada masa kecil dan dapat menetap sepanjang hidupnya.

Anak-anak yang mengalami gangguan perilaku yaitu mereka tidak nyaman dengan situasi keluarga juga dengan pola

asuh mereka dapatkan. Mereka merasa bahwa keluarga mereka mengalami banyak kekacauan. Mereka kurang percaya diri di sekolah dan cenderung tidak peduli terhadap orang lain dikarenakan mereka merasa ada kesenjangan antara apa yang mereka harapkan tentang diri mereka dan apa yang nyata pada diri mereka¹

Untuk lebih jelasnya, berikut akan dipaparkan secara lebih rinci faktor-faktor yang mempengaruhi gangguan perilaku:

1. Tempramen dan karakter

Tempramen merupakan salah satu resiko awal untuk terjadinya gangguan perilaku. Anak yang mengalami gangguan perilaku memiliki tempramen yang keras yang disebabkan oleh faktor genetik. Tempramen didefinisikan sebagai perbedaan-perbedaan individual yang menetap dalam kualitas dan intensitas reaksi emosional, tingkat aktifas dan perhatian serta pengaturan emosional. Hal ini mau tidak mau harus dihadapi oleh orang tua dan pengasuh.

Jika orang tua dan pengasuh tidak siap menghadapinya ini dapat menjadi faktor resiko yang mengganggu fase awal perkembangan. Kedekatan serta kelekatan merupakan tonggak yang pokok dalam perkembangan anak.

¹ Holcomb, W. R. & Kashani, 1991, dalam *Jurnal Personality characteristicx of a community sample of adolescents with conduct disorder, Adolescence*, 26 (103), 579.

2. Fungsi kognitif

Hubungan antara fungsi kognitif dengan gangguan perilaku merupakan sesuatu yang kompleks. Fungsi kognitif merupakan proses berpikir seseorang atau cara berpikirnya. Fungsi kognitif berhubungan dengan tingkat intelegensi seseorang dipengaruhi oleh genetik dan lingkungan.

Ini menimbulkan perdebatan antara pendapat mengenai pengaruh genetik dengan pola asuh atau lingkungannya. Fungsi kognitif merupakan proses perkembangan yang berlangsung secara terus menerus sepanjang hidup. Ada tugas-tugas tertentu yang harus dijalani pada setiap tahapan anak, untuk dapat melakukannya seseorang harus dapat mengatasi proses-proses kompleks dalam menginterpretasikan pesan-pesan dari lingkungan sekitarnya dalam suatu pola yang membutuhkan fleksibilitas dan kepercayaan.²

3. Organik dan Neurologis

Banyak literatur mengenai gangguan perilaku menitikberatkan pada hubungan faktor-faktor psikologis dan sosial. Suatu model yang juga penting untuk diperhatikan secara berimbang yaitu faktor neurologis dan hal-hal yang berkaitan dengan otak. Terdapat pemahaman yang terbatas mengenai hubungan fungsi otak dengan gangguan perilaku. Tapi bagaimana pun terdapat cukup bukti untuk menerangkan

² Rehani, 2012, Gangguan Tingkah Laku Pada Anak. Jurnal Al-Ta'lim, jilid 1, nomor 3 november 2012. H. 201-204.

bahwa seorang anak dapat mengalami gangguan perilaku sebagai akibat fungsi neurologis yang abnormal.

Abnormalitas-abnormalitas tersebut belakangan ini telah dapat diprediksi dan diketahui dengan baik. Pada penelitian yang dilakukan oleh Galvin pada tahun 1994 mereka menemukan bahwa bahan kimia dalam otak yang disebut neurotransmitter dapat terganggu oleh keadaan *child abuse* (kekerasan pada anak), penolakan dan kesalahan-kesalahan pola asuh.

Gangguan-gangguan yang terjadi pada masa awal kehidupan akan lebih berakibat negatif pada anak. Oleh karena itu, stres pada masa anak akan mengganggu fungsi normal sistem syaraf pusat lalu selanjutnya menimbulkan efek negatif pada perkembangan sosial dan perilakunya.

4. Dinamika keluarga

Meskipun faktor biologis berperan dalam gangguan perilaku, namun kondisi variabel genetik dan kondisi keluarga tampaknya juga menjadi faktor yang dominan bagi terbentuknya gangguan perilaku. Banyak dari anak dan orang dewasa yang mengalami gangguan perilaku ternyata dulunya mengalami penolakan, kekerasan, pelecehan seksual, kemiskinan, dan sebagainya.

Aini Mahabbati dalam jurnal pendidikan khusus: identifikasi anak dengan gangguan emosi dan perilaku di sekolah dasar bahwa Millen & Rideout mengatakan bahwa

kekerasan fisik, pelecehan seksual, alkohol, penyalahgunaan obat, depresi, tunawisma, perceraian, serta kemiskinan berat merupakan masalah yang menetap pada keluarga tertentu dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Trauma dalam keluarga dapat diteruskan dari generasi ke generasi. Trauma yang dapat menyebabkan bunuh diri, kekerasan dalam keluarga, perbaruan budaya, atau insiden-insiden lain dapat membuat keluarga pada kondisi disorganisasi dan terganggu.

5. Faktor sosial dan lingkungan

Perilaku seseorang yang mengalami gangguan perilaku maladaptif akan memperngaruhi diri dan keluarganya. Kondisi lingkungan atau sosial tidak hanya dalam satu arah mempengaruhi masalah perilaku, kognitif dan emosionalnya. Tapi secara timbal balik gangguan perilaku tersebut memberikan dampak negatif terhadap lingkungan dan sosial.

Seorang anak yang mengalami gangguan perilaku akan menghabiskan dana sosial yang besar, ini disebabkan karena orang-orang yang mengalami gangguan perilaku rendah produktivitasnya, tidak dapat bermanfaat secara langsung bagi masyarakat, khususnya pelanggaran hukum, masalah keluarga, perawatan kesehatan dan ancaman terhadap orang lain. Hal ini selanjutnya menimbulkan permasalahan sosial, krisis kepercayaan terhadap mereka

yang mengalami gangguan perilaku dan membuat tergerak untuk menjaga jarak terhadap mereka. Ini akan mengganggu perkembangan anak yang mengalami gangguan perilaku atau perilaku maladaptif.³

Hambatan-hambatan yang terjadi pada anak yang mengalami gangguan perilaku muncul karena terdapat kecendrungan agresi dalam diri, pengaruh pola pengasuhan yang tidak tepat, kondisi keluarga, lingkungan yang tidak secara pergaulan, serta faktor biologis.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti, faktor terjadinya perilaku maladaptif pada anak-anak di tempat tinggal peneliti selain karena *broken home* juga karena kurangnya kepedulian masyarakat sekitar terhadap anak-anak yang mengalami gangguan perilaku maladaptif ini.

³ Charles Wenar dan Patricia Kerig, *Development Pschypatology from Infancy Through Adolescence*, edisi ke 5, New York: McGraw-Hill